



## LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN

HIBAH PEKERTI (TAHUN I)

PENINGKATAN KOMPETENSI METODOLOGI  
PENDIDIKAN SENI

Oleh

Yusnizar Heniwaty, SST, M.Hum (TPP)  
Dra. Tuty Rahayu, M.Si Anggota (TPP)  
Dr.Tati Narawati, M.Hum. (Ketua TPM)  
Prof. Dr. Yus Rusyana. (Anggota (TPM))

Dibiayai Proyek Penelitian Hibah Kerjasama Perguruan Tinggi (*PEKERTI*)  
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor 097/1133.8/KEP/PL/2007 Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan Nasional

FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)

2007

## II. LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Peningkatan Kompetensi Metodologi Pendidik Seni

2. Ketua TPP :

a. Nama Lengkap : Yusnizar Heniwaty, SST, M.Hum

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. NIP : 132 000 426

d. Jabatan Fungsional : Lektor /III d

e. Jabatan Struktural : Ketua Jurusan Sendratasik

f. Bidang Keahlian : Tari

g. Program Studi/Jur : Pendidikan Seni Tari/Sendratasik

h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan

3. Anggota Peneliti : Dra. Tuty Rahayu, M.Si (TPP)

4. Ketua TPM

a. Nama Lengkap : Dr. Tati Narawaty, M.Hum

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. NIP : 131 648 643

d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala/IV a

e. Jabatan Struktural : Dosen Program tari

f. Bidang Keahlian : Tari

g. Program Studi/Jur : Pendidikan Seni Tari/Sendratasik

h. Perguruan Tinggi : Unipersitas Pendidikan Indonesia Bandung

5. Jangka waktu dan pendanaan penelitian

a. Jangka waktu yang diusulkan : 2 tahun

b. Jangka waktu yang sudah dijalani : 1 tahun

c. Biaya yang disetujui tahun I : Rp. 50.000.000,-

Medan, Desember 2007

Menyetujui,  
Ketua TPM

  
Dr. Taty Narawati, M.Hum

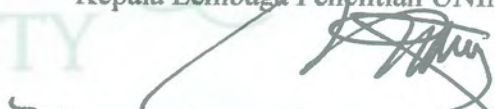
Mengetahui,  
Dekan FBS UNIMED

  
Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd  
NIP:131765638

Ketua TPP

  
Yusnizar Heniwaty, SST, M.Hum

Menyetujui,  
Kepala Lembaga Penelitian UNIMED

  
Dr. Ridwan Abdul Sani, M.Si  
NIP:131772614

## VI. Ringkasan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengolah metodologi pengajaran seni, dengan menggunakan konsep metodologi yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan seni di sekolah umum. Konsep pembelajaran ini mengutamakan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dijadikan sebagai landasan untuk dikembangkan. Penelitian ini dilakukan selama 2 tahun. Khusus tahun I difokuskan pada pengujian konsep metodologi pengajaran yang sudah dikembangkan oleh UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) berupa: a) Pemahaman metode kreatif dengan pendekatan kontekstual dan non kontekstual, b) Pembuatan model-model pembelajaran dalam bentuk mapping, c) penerapan model-model pembelajaran dalam bentuk praktik, d) pembuatan bahan pelatihan.

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa seni tari Jurusan Sendratasik UNIMED yang mengambil mata kuliah Tari Pendidikan II pada semester III yang berjumlah 19 orang, dan mata Kuliah Micro Teaching pada semester VI yang berjumlah 18 orang. Maka total dari keseluruhan sample ini berjumlah 37 orang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kreatif dengan pendekatan multidisipliner, dengan melibatkan teori antropologi estesisnya J. Maquet, teori sosiologi Arnold Hauser dan Janet Wolff. Desmond Morris dalam pengamatannya tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan pendidikan mengutarakan, bahwa ada tiga jalan bagi siapa saja untuk memahami serta mempelajari seni, yaitu dengan apa yang disebutnya sebagai *absorbed action*, *trained action*, dan kombinasi antara keduanya. Dengan demikian para siswa dapat ditingkatkan daya apresiasinya. Selain itu digunakan angket sebagai instrument pengumpul data.. Data tentang pemahaman konsep-konsep metodologi kreatif dengan dua pendekatan, penguasaan materi sebagai dasar dalam pembuatan model pembelajaran, penyajian yang dipersentasikan secara bergantian dikumpulkan dengan angket dan wawancara. Kemudian data tentang aspek budaya dari model-model pembelajaran yang disusun dikumpulkan melalui telaah Studi Pustaka. Sedangkan bahan pelatihan disusun berdasarkan observasi dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Secara umum teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, berdasarkan pemaparan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa a). Pemahaman metode kreatif dengan dua pendekatan harus dikuasi terlebih dahulu, yang menyangkut pada penguasaan

teknik penciptaan, teknik pengajaran, teknik penyajian, dan ilmu tari. b) model-model pembelajaran dengan bentuk muffing lebih memudahkan dalam penerapan dikelas, yang dibuat berdasarkan materi tradisi setempat dan diolah menjadi beberapa kompetensi dasar., c) berdasarkan pengajaran dengan model-model pembelajaran dalam bentuk praktek, yang mengutamakan aktivitas siswa menjadikan siswa dapat berekspresi dan berapresiasi tentang tari tradisinya, d) bahan pelatihan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dari muatan dalam kurikulum sekolah yang menitik beratkan pada muatan lokal, dalam hal ini tari tradisi etnis Sumatra Utara, dan yang mengacu pada poin a, b, dan c.

Sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan pelatihan, digunakan format atau desain yang mengacu pada aturan yang merujuk model yang dikembangkan nasution (1993) mencakup 3 bagian utama yaitu, tujuan, uraian, dan latihan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, kemudian diusulkan beberapa hal yang menyangkut pada perbaikan dalam penelitian tahun ke II, yang merupakan implementasi di sekolah oleh mahasiswa Seni Tari Jurusan Sendratasik, yang sudah mendapat pelatihan dari materi yang sudah dikembangkan.

## CAPAIAN INDIKATOR KINERJA

Sebagai target yang akan dicapai untuk dijadikan ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Mahasiswa Seni Tari Jurusan Sendratasik UNIMED dapat membuat pendekatan-pendekatan non-kontekstual dan kontekstual dari seni tradisionalnya.
- Terbentuknya berbagai metodologi pendidikan seni yang berakar dari tradisi.
- Tersedianya berbagai bahan ajar pendidikan seni tradisional.
- Meningkatnya kemampuan mahasiswa sebagai calon guru dalam pemahaman akan budayanya, dan kemampuan dalam pengajaran.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena berkat karuniaNya, proyek penelitian dengan mendapat bantuan dana dari Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang stingi-tingginya atas peranan kepada DP3M yang secara terus menerus mendorong dilakukannya perbaikan dalam penelitian di perguruan tinggi.

Walaupun proses penelitian yang sangat melelahkana, namun peneliti cukup puas dengan semua yang sudah dilakukan, dimulai adanya komunikasi yang terjalin antara TPP dan TPM untuk mengembangkan metode pengajaran kreatif pada pelajaran seni khususnya seni tari. Setiap tahapan kegiatan yang dilakukan, menjadi hal yang menarik dan pengalaman yang sangat berharga, terutama pada saat TPP magang di TPM. Banyak ilmu yang didapat dari setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut yang nantinya bisa dikembangkan kedalam ilmu-ilmu lain.

Laporan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan antara TPP UNIMED bekerjasama dengan TPM UPI, dengan mengambil judul Peningkatan Kompetensi Metodologi Pendidik Seni. Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan para pendidik seni (tari) dengan mengidentifikasi berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional dari Sumatera Utara, yang kemudian dikembangkan dalam model-model pembelajaran, menggunakan metode kreatif dengan dua pendekatan yaitu kontekstual dan non kontekstual, sesuai kebutuhan lokal, melaksanakan

pelatihan membuat model-model pembelajaran dan penerapannya , yang nantinya akan menghasilkan bahan-bahan ajar untuk seni tari.

Dengan adanya kerjasama dengan TPM UPI, peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya atas segala bantuan, kontribusi, dan kerjasama yang baik, terutama pada TPM yaitu: Ibu Dr. Tati Narawati, M.Hum, Bapak Prof. Dr. Yus Rusyana, Ibu Trianti Nugrahaneni, dan Ibu Heni Komalasari, M.Pd, yang masing-masing dengan ciri khasnya memberikan ilmu dan pengalaman yang mereka miliki untuk ditularkan kepada peneliti. Peneliti berharap tetap dapat menjalin kerjasama yang lebih baik lagi dalam penelitian-penelitian ataupun kegiatan-kegiatan yang bersifat seni lainnya.

Rasa terimakasih kami tunjukkan juga pada mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini yang sudah banyak membantu, dalam meluangkan waktunya selain waktu dalam perkuliahan yang memang sudah dijadwalkan, sehingga penelitian I ini dapat dilakukan dengan baik.

Terakhir, kami Tim peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada rekan-rekan sejawat di Jurusan endratasik FBS UNIMED, atas segala dukungannya Terima kasih juga kami tujukan kepada Ketua Lembaga Penelitian UNIMED dan seluruh staff atas pengertian dan bantuannya yang sudah diberikan, sehingga penelitian bisa diselesaikan walaupun terlambat penyerahannya dari jadwal yang sudah ditetapkan.

Medan, Desember 2007

Ketua Peneliti

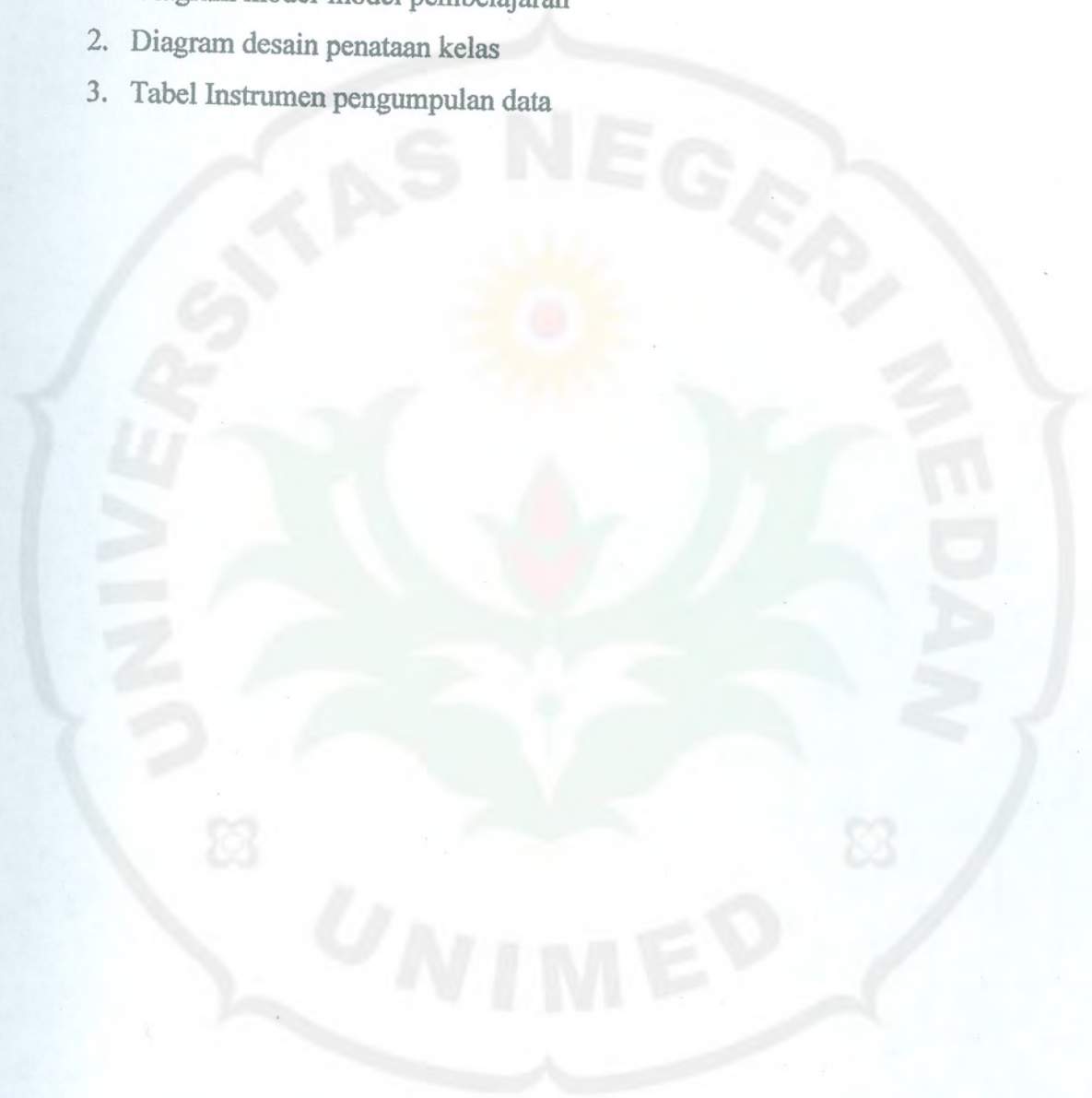
## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
CAPAIAN INDIKATOR KINERJA	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE I	8
III. TINJAUAN PUSTAKA	10
IV. METODE PENELITIAN	13
4.1 Populasi dan Sampel Penelitian	14
4.2 Prosedur Penelitian	14
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
5.1. Gambaran data Peneliti	18
5.2. Pemahaman Metode Kreatif	18
5.3. Pembuatan Model Dalam Bentuk Mapping	21
5.4. Penerapan Model Dalam Pembelajaran Praktek	25
5.4.1. Proses PBM	25
5.4.2. Model Dalam Pembelajaran	29
5.4.3. Pengetahuan Teori	33
5.4.4 Sarana Pembelajaran	34
5.4.5. Evaluasi	35
5.4.6. Penataan Kelas	36
5.4.7. Penguasaan Ilmu tari	38
5.5. Pembuatan Bahan Latihan	39
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	41
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL/DIAGRAM

1. Diagram model-model pembelajaran
2. Diagram desain penataan kelas
3. Tabel Instrumen pengumpulan data



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB I.

### PENDAHULUAN

Kondisi ‘keterasingan’ dan ketersisihkan seni tradisional dari konteksnya telah dirasakan bukan saja oleh Indonesia, tetapi oleh beberapa kalangan perguruan tinggi di Asia sejak awal tahun 1970-an. Walaupun sudah berpuluh tahun lalu, namun gaung temanya masih aktual dan kontekstual sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan diselenggarakannya sebuah konferensi internasional oleh perguruan-perguruan tinggi di Asia dengan tajuk *Asian Conference on the Role of the University in Cultural Development*, yang diselenggarakan di Yogyakarta dengan tuan rumah Universitas Gadjah Mada, antara tanggal 30 Juli sampai dengan 2 Agustus 1973. Para pimpinan perguruan tinggi di Asia ketika itu sangat khawatir, bahwa bila kita mengikuti model pendidikan Barat yang tak cocok buat anak-anak Asia, perguruan tinggi hanya akan menghasilkan generasi robot-robot yang tak memiliki kepekaan perasaan. Keputusan yang sangat menarik dari konferensi internasional itu adalah: (1) seni harus diajarkan di semua jenjang pendidikan di Asia, sejak taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi; (2) negara harus menghargai dengan penghargaan yang layak kepada pakar-pakar seni, karena mereka itu merupakan *national treasures* atau kekayaan nasional (R.M. Soedarsono, 1973:69-96). Akan tetapi kenyataannya, sampai kini Indonesia masih tetap ‘bingung’, bagaimana pendidikan seni bisa dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan, dan bukan saja di lembaga-lembaga pendidikan seni yang memang khusus mendidik calon sarjana-sarjana seni, seniman-seniman akademis, dan pendidik seni. Masalahnya jelas, bahwa anak-anak Indonesia dewasa ini kebanyakan sudah dijauhkan dari berbagai

bentuk seni pertunjukan tradisional mereka. Mereka lama-kelamaan menjadi 'terasing' dari seni pertunjukan tradisional mereka. Kecenderungan semacam ini sebenarnya terjadi di mana-mana. Maka tidak mengherankan apabila U Khin Maung, seorang pakar seni pertunjukan tradisional dari Myanmar, dalam konferensi internasional yang diselenggarakan di Jeonju di Republik Korea oleh *The 8<sup>th</sup> International Conference on Asia Pacific Society for Ethnomusicology* yang berlangsung dari tanggal 29 September sampai dengan 2 Oktober 2003 sangat mengharapkan, agar konferensi yang diikuti dengan festival seni pertunjukan tradisional tetap menjadi agenda tetap dari lembaga ini. Sebabnya, di Myanmar, seni pertunjukan tradisional sudah banyak dilupakan oleh generasi muda. Keluhan semacam ini juga disampaikan oleh Sam Ang-Sam, guru besar etnomusikologi 'Royal University of Fine Arts' dari Cambodia, Jarenchai Chonpairot, guru besar dari Mahassarakam University Thailand, dan sudah barang tentu juga dari Indonesia (*The Music and Culture of the Silk Road*, 2003).

Permasalahan dalam pendidikan seni di sekolah memang sangat rumit banyak hal yang saling terkait. Sarana prasarana sekolah yang tidak memungkinkan diselenggarakannya pendidikan seni secara optimal adalah keluhan yang terlalu biasa. Namun yang paling esensial adalah kesulitan guru dalam menafsirkan kurikulum dan menerjemahkannya dalam kegiatan serta bagaimana memilih metode yang paling cocok yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan psikologi anak. Isi kurikulum yang bertujuan agar siswa dapat berekspresi dan berapresiasi musik, tari, dan teater daerah setempat dan daerah lain, serta mengenal sejarah dan estetikanya, berisi pemahaman tentang teks tari, bagaimana konteksnya di masyarakat, serta membekali juga dan memotivasi siswa agar trampil dan kreatif dalam berolah seni. Dengan tuntutan

kurikulum yang dirasakan berat, maka tak heran apabila banyak sekolah yang malahan menghilangkan PBM seni tari. Para guru tari beralih menjadi guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), pengurus perpustakaan, guru bahasa daerah atau bahasa Indonesia, yang sudah jelas menyimpang dari profesi yang seharusnya (Data penelitian P4ST, 2005).

Penelitian berjudul 'PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK SENI' merupakan upaya untuk memanfaatkan berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional dari berbagai wilayah di Indonesia sebagai objek yang sangat signifikan dalam upaya untuk menggairahkan kecintaan anak didik pada seni. Kebanyakan mereka itu telah 'tersisihkan' atau 'terasing' dari kehidupan seni pertunjukan tradisional secara kontekstual. Di Indonesia, hanya anak-anak Bali saja yang masih lekat dengan kehidupan seni pertunjukan mereka secara kontekstual, karena boleh dikatakan, semua upacara agama dan adat selalu melibatkan seni pertunjukan. Anak-anak kita (kecuali anak-anak Bali) justru sudah terlanjur terbius oleh pertunjukan seperti dangdut yang telah menyebar di masyarakat tanpa batas umur, walaupun 'goyang ngebor Inul' misalnya, seperti yang diungkapkan oleh Tati Narawati dalam tulisannya yang berjudul "Dari Bedhaya Ketawang, Rongeng Ketuk, Sampai ke Goyang Ngebor Inul (2003:99-122), jelas merupakan konsumsi yang lebih layak untuk insan-insan dewasa dan tertutup.

Memang, di Indonesia untuk meningkatkan daya tarik sebuah pertunjukan tradisional, dengan berbagai upaya dalang-dalang tenar di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur pada melakukan berbagai inovasi yang diharapkan bisa menandingi mewabahnya hiburan 'menarik' yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi. Padahal, bila menyimak perhatian masyarakat mancanegara, kekaguman mereka terhadap pertunjukan tradisional Indonesia sangat luar biasa. Beberapa contoh bisa dikemukakan.

Sumarsam dalam disertasinya yang telah diindonesiakan berjudul *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (2003) mengungkapkan, bahwa ketika ia sedang mengajar di Wesleyan University, USA, beberapa kali diminta oleh para pencinta *wayang kulit purwa* untuk mendalang. Ternyata anak-anak sekolah pun pada berminat untuk menyaksikannya. Bila terjadi dialog dan gerak-gerak yang lucu, mereka senangnya bukan main. Padahal itu dilakukan di New York, yang oleh para pakar seni pertunjukan dianggap sebagai sentra seni pertunjukan paling besar di dunia, hingga kota ini mendapat julukan sebagai “*the mecca of performing arts*”. James R. Brandon, Guru Besar Teater Asia dari The University of Hawaii, dalam penelitian yang terekam dalam buku klasiknya yang berjudul *Theatre in Southeast Asia* (1967:gb. 10 dan 17) memberikan informasi yang sangat menarik. Hampir di semua negara di Asia Tenggara pada tahun 1960-an, pada pertunjukan di kota-kota kecil, anak-anak selalu dibiarkan untuk berlalu lalang bahkan duduk di pinggir panggung untuk menikmati pertunjukan. Pernah ditanyakan oleh Brandon ketika ia sedang mengadakan penelitian untuk buku itu, mengapa anak-anak tidak dilarang duduk di pinggir panggung, yang kadang-kadang agak mengganggu penonton pembeli karcis, jawabnya sangat lugus. “Mereka itu adalah generasi yang bakal meneruskan pertunjukan ini. Bila mereka dilarang, mungkin dalam dua generasi pertunjukan ini akan tidak disenangi oleh masyarakat lagi”.

Dalam disertasi Narawati (2003), telah terungkap bahwa dahulu menari merupakan bagian integral dari anak-anak Jawa di lingkungan priyayi yang harus ditekuni, karena menari merupakan salah satu kegiatan pendidikan moral, etika, dan sastra secara informal. Begitu pula di Sunda, tari diajarkan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai. R.M. Soedarsono pada “Pengantar” dari buku *Seni dan Pendidikan Seni*

(2003:1-31) menceritakan, bahwa pernah Women's University di Tokyo mengundang para dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk menyelenggarakan pertunjukan gamelan dan tari Jawa di kampus yang mahasiswanya perempuan semua serta memiliki program pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai ke pendidikan tinggi ini. Semua siswa dan mahasiswa diwajibkan untuk menyaksikan pertunjukan gamelan dan tari Jawa. Perhatian mereka luar biasa, baik dari yang masih duduk di tingkat sekolah dasar maupun mahasiswa. Menurut penjelasan dari Presiden Universitas kepada Soedarsono, kewajiban murid-murid serta mahasiswa menonton pertunjukan dari mancanegara yang diundang oleh universitas setiap awal semester, tidak lain merupakan upaya untuk menanamkan kecintaan mereka kepada seni pertunjukan. Pengalaman menonton langsung dianggapnya merupakan cara yang paling cocok. Bukan hanya cinta kepada pertunjukan milik Jepang sendiri, tetapi juga kepada pertunjukan dari negara-negara tetangga yang dianggap bermanfaat. Apalagi bila dibiasakan untuk melakukannya, seperti yang dilakukan oleh anak-anak di Komono Siro (Istana Anak-Anak) di Tokyo yang sangat trampil bermain gamelan Jawa. Semua contoh di atas merupakan sedikit informasi, bahwa lewat pengalaman menonton, dapat menumbuhkan penghargaan dan kecintaan pada keseniannya sendiri bahkan, penghargaan terhadap keragaman budaya milik orang lain. Belajar sambil menonton dan memahami konteksnya di masyarakat serta mencoba melakukannya sendiri atau *learning by seeing, learning by thinking* dan *learning by doing*. Hal ini sangat tepat dilakukan di Indonesia yang memiliki pluralitas budaya. Pembelajaran pendidikan melalui apresiasi sarat dengan persoalan emosi, dan hal inilah yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Pengendalian emosi dan menerapkan rasa kasih sayang sebagai perwujudan kecerdasan

emosi dan sosial, sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi semua persoalan multidimensi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Sekarang ini Indonesia sedang mengalami masalah yang memprihatinkan. Banyak anak-anak yang tidak memahami apalagi menyenangi seni pertunjukan tradisional kita sendiri. Siapa yang salah? Sangat rumit. Bisa saja yang disalahkan kurikulum. Tetapi bila menyimak tulisan Brandon, sebelum pendidikan seni secara formal diperkenalkan secara luas, anak-anak sangat menyenangi seni pertunjukan daerah mereka sendiri, dan mereka menjadi pewaris generasi yang tetap setia, yang penikmatannya semula dilakukan dengan duduk-duduk di bibir panggung atau menyelinap di sela-sela penabuh gamelan. Seperti yang dilaporkan oleh Juju Masunah dkk dari P4ST, dalam berbagai penelitian di sekolah-Sekolah Menengah Umum di Bandung, saat ini banyak anak-anak didik yang tidak mengenal sama sekali tari topeng dan angklung Sunda. Padahal, tari topeng Jawa Barat terutama Cirebon, sudah banyak dinikmati oleh masyarakat mancanegara. Demikian pula angklung. Baru setelah diberi penjelasan serta diputarkan video serta gambar-gambar yang menarik, mereka mulai mengenalnya, bahkan banyak yang mengharapkan agar sering ditayangkan video rekaman pertunjukan yang baik. Penjelasan ini diutarakan oleh Juju Masunah dalam tulisannya yang berjudul "Apresiasi Siswa SMU terhadap Seni Tradisional" (2003:269-280). Kondisi pemahaman anak-anak Indonesia yang kurang bisa menikmati, apalagi menghargai bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisionalnya sendiri, menjadi fokus bagi kami untuk meneliti dan mencari solusi serta memacu guru seni untuk memperoleh metodologi pengajaran yang tepat untuk disajikan dalam PBM seni.

Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk mengusulkan topik penelitian, bagaimana meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik seni. Kota

Medan yang dihuni oleh beragam etnis, sangat potensial untuk lokasi penelitian, yang mengetengahkan konsep pembelajaran kreatif, untuk mencegah siswa dari keterasingan terhadap budayanya sendiri. Konsep ini kemudian diberikan kepada mahasiswa Seni Tari Jurusan Sendratasik UNIMED, sebagai calon pendidik nantinya setelah mereka menyelesaikan perkuliahan. Dengan diadakannya penelitian ini, maka hasil yang diharapkan dalam PBM, berupa meningkatnya kemampuan pendidik/guru dalam pengajaran seni, dengan menggunakan metodologi pengajaran yang tepat.

The logo of Universitas Negeri Medan (UNIMED) is a large, faint watermark in the background. It features a central green floral emblem with a red flower-like shape at the top. The text 'UNIVERSITAS NEGERI MEDAN' is written in a circular path around the emblem, and 'UNIMED' is written in a banner at the bottom. There are also small decorative symbols on either side of the banner.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



## BAB II

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE I

#### 2.1. Tujuan

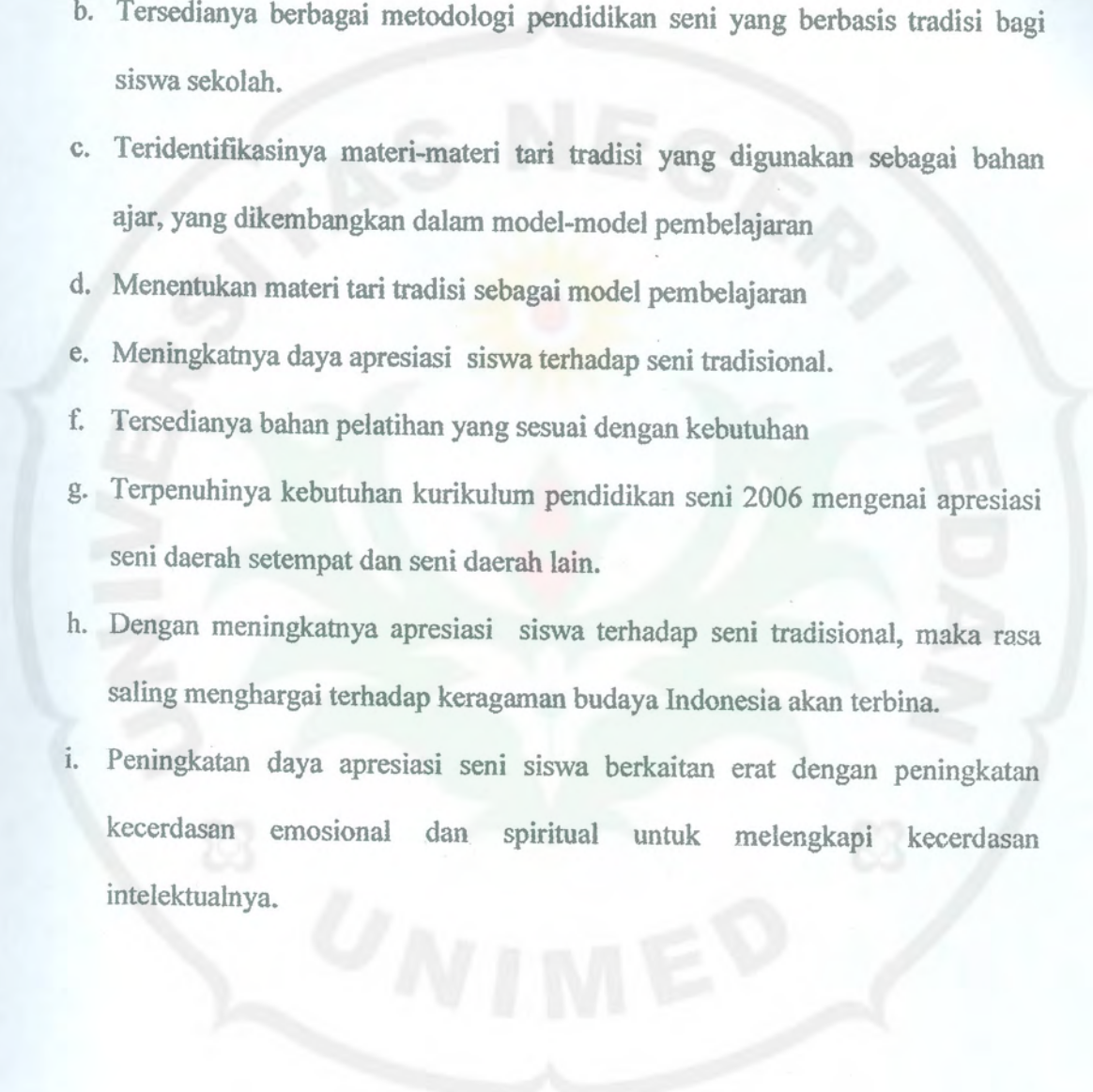
Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi metodologi pendidik seni. Oleh karena guru adalah ujung tombak pendidikan, maka peningkatan kompetensi pendidikan berhubungan erat dengan kompetensi guru yang secara signifikan meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tradisionalnya sendiri, dengan mengetengahkan konsep pembelajaran kreatif untuk mencegah siswa dari keterasingan terhadap budayanya sendiri. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

- a. Memahami konsep-konsep dalam metodologi kreatif pengajaran seni
- b. Memahami penjabaran dari metodologi pengajaran yang dikembangkan dengan dua pendekatan kontekstual dan non kontekstual
- c. Mengidentifikasi materi-materi tradisi sebagai bahan dalam pembuatan model pembelajaran
- d. Menemukan materi pokok yang digunakan dalam pembuatan model-model pembelajaran dalam bentuk mapping
- e. Membuat bahan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran dalam hal ini seni tradisi lokal/tempatan.

#### 2.2. Manfaat

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Berkembangnya konsep-konsep dalam metodologi pengajaran seni

- 
- b. Tersedianya berbagai metodologi pendidikan seni yang berbasis tradisi bagi siswa sekolah.
  - c. Teridentifikasinya materi-materi tari tradisi yang digunakan sebagai bahan ajar, yang dikembangkan dalam model-model pembelajaran
  - d. Menentukan materi tari tradisi sebagai model pembelajaran
  - e. Meningkatnya daya apresiasi siswa terhadap seni tradisional.
  - f. Tersedianya bahan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan
  - g. Terpenuhinya kebutuhan kurikulum pendidikan seni 2006 mengenai apresiasi seni daerah setempat dan seni daerah lain.
  - h. Dengan meningkatnya apresiasi siswa terhadap seni tradisional, maka rasa saling menghargai terhadap keragaman budaya Indonesia akan terbina.
  - i. Peningkatan daya apresiasi seni siswa berkaitan erat dengan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual untuk melengkapi kecerdasan intelektualnya.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

### BAB III

#### TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai langkah awal dari penelitian ini adalah merumuskan kerangka teoretis yang akan menjadi pedoman dasar dalam penelitian ini. Seorang antropolog J. Maquet dalam tulisannya yang berjudul *Introduction to Aesthetic Anthropology* (1971) mengatakan, bahwa bagi masyarakat urban secara budaya sudah dijauhkan dari seni tradisionalnya sendiri, memang perlu disajikan sebuah bentuk seni yang sudah mengalami perubahan atau merupakan seni akulturasi (*art of acculturation*). Bentuk seni ini penampilannya masih mengacu pada bentuk tradisi, tetapi telah dikesampingkan nilai-nilai tradisionalnya, hingga penampilannya menjadi 'pseudo-tradisional' atau tradisional yang semu (*pseudo-traditional art*). Artinya, bentuknya masih tetap mirip dengan bentuk tradisional, tetapi sudah tidak memiliki kandungan nilai-nilai tradisional lagi, yang kadang-kadang memiliki kekuatan magis, sakral, atau bahkan simbolis. Oleh karena telah mengalami perubahan, oleh Maquet, seni yang khusus untuk masyarakat urban ini dikategorikan sebagai seni metamorphosis (*art by metamorphosis*), yaitu seni yang telah mengalami perubahan penampilan. Adapun seni yang masih berfungsi tradisional, disebutnya sebagai *art by destination*, yaitu seni yang dicipta sesuai dengan tujuan aslinya.). Siswa Sekolah Medan adalah termasuk masyarakat urban, dengan demikian seni yang sesuai dengan kondisi mereka adalah seni metamorphosis.

Kenyataan di atas sesuai dengan konsep sosiologis yang diutarakan baik oleh Arnold Hauser yang ditampilkan dalam bukunya *The Sociology of Art* (1985) dan Janet Wolff yang dituangkan dalam bukunya *The Social Production of Art* (1981). Kedua

sosiolog tersebut menandakan, bahwa kehadiran seni di satu wilayah merupakan hasil masyarakat wilayah tersebut, hingga setiap wilayah selalu menampilkan jati diri seni mereka sendiri. Bahkan sosiolog Adolf S. Tomars dalam artikel panjangnya yang berjudul "*Class Systems and the Arts*" (1964) menandakan, bahwa hadirnya sebuah kelas atau golongan masyarakat baru selalu akan menghadirkan bentuk seni baru yang cocok buat selera mereka.

Dari kenyataan ini, oleh karena sebagian besar anak-anak Indonesia telah 'terasing' dari seni pertunjukan tradisional mereka, maka untuk mengenal kembali seni pertunjukan yang telah terasing itu perlu dibiasakannya lewat menonton pertunjukan. Setelah itu ada baiknya juga disarankan untuk bisa menikmati seni pertunjukan yang masih kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Desmond Morris dalam bukunya yang sangat menarik berjudul *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior* (1977) mengatakan, bahwa manusia pada hakekatnya memiliki *aesthetic behavior*, yang berarti semua manusia memiliki perilaku estetis. Sudah barang tentu perilaku itu tidak sama; ada yang besar dan kuat yang akan menghadirkan manusia seniman dan pakar seni, dan ada pula yang kecil, yang menghadirkan manusia yang hanya mampu menikmati saja. Untuk mendapatkan pengalaman lebih, Morris menjelaskan ada tiga cara, yaitu dengan *absorbed action*, dengan *trained action*, dan dengan kombinasi keduanya. *Absorbed action* didapatkan hanya dengan mengamati atau menonton pertunjukan, sedangkan *trained action* didapatkan dengan pelatihan. Bahkan kebanyakan dalam mendapatkan pengalaman tambahan dilakukan dengan kombinasi antara keduanya. *Absorbed action* sudah barang tentu lebih akan memberikan pengalaman sebagai apresiator, sedangkan *trained action* akan memberikan pengalaman untuk sampai bisa melakukannya. Oleh

karena itu, sangat disarankan agar para mahasiswa calon-calon pendidik seni (UNIMED dengan Jurusan Pendidikan Sendratasik) di sekolah-sekolah memahami betul seni lewat kedua cara tersebut. Cara ini kemudian bisa mereka terapkan apabila mereka telah menyelesaikan studi mereka dan bertugas sebagai guru di sekolah-sekolah umum. Hal ini berarti, bahwa selain mereka diwajibkan pula untuk menyaksikan berbagai bentuk pertunjukan, untuk selanjutnya dijadikan bahan ajar di sekolah dan diolah metodologisnya. Namun hal ini tidak berarti bahwa para mahasiswa dibiarkan tidak memahami berbagai bentuk pertunjukan yang masih kontekstual, walaupun waktu dan tempatnya cukup langka.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

Meneliti kehadiran seni pertunjukan dan kemanfaatannya sebagai media pendidikan seni bagi anak-anak sekolah memerlukan pendekatan multi disiplin. Yang jelas, kehadiran seni pertunjukan wisata dari aspek sejarah merupakan perkembangan baru dari sejarah seni pertunjukan di Indonesia, yang sebelum hadirnya para wisatawan, belum pernah ada. Dengan demikian untuk menempatkan seni pertunjukan dalam konteks sejarah seni pertunjukan, diperlukan pendekatan sejarah. Teori yang sangat bermanfaat bagi masalah ini adalah teori perubahan eksternal seperti yang diutarakan oleh Alvin Boskoff (1964). Di negara-negara berkembang, pada umumnya sebuah genre pertunjukan baru akan hadir bila ada pengaruh dari luar (eksternal), yaitu hadirnya komunitas wisata.

Gejala semacam ini juga pernah terjadi sebelumnya, misalnya hadirnya masyarakat urban di Jawa sebagai akibat dikeluarkannya kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1870, yang memberi kebebasan kepada siapa saja untuk melakukan usaha (Wertheim 1956). Sebagai akibat kebijakan baru itu di Jawa mulai hadir masyarakat urban yang terdiri dari para pedagang, pengusaha, bahkan kemudian juga guru, dan sebagainya. Mereka itu tidak termasuk golongan bangsawan dan juga bukan golongan petani. Bila golongan bangsawan dan istana bisa menikmati seni pertunjukan istana, golongan petani dan rakyat hanya bisa menikmati seni pertunjukan rakyat. Kedua gaya pertunjukan tersebut tidak cocok bagi selera masyarakat urban yang menginginkan bisa menikmati pertunjukan kapan saja, di mana saja, menarik, dan tidak bertele-tele. Akibatnya, sejak akhir abad ke-19 bermunculan seni pertunjukan buat mereka, seperti

misalnya wayang orang, ketoprak, ludruk, dan sebagainya, yang bisa mereka nikmati dengan membeli karcis. Inilah awal hadirnya pertunjukan komersial atau profesional di Indonesia, yang terjadi karena adanya perubahan sosial..

Teori tersebut bermanfaat untuk menganalisis perkembangan seni tradisional dewasa ini, yaitu dengan hadirnya komunitas wisata baru yang terdiri dari para pelajar yang diperkirakan sudah terasing dari budayanya sendiri.

Dengan uraian di atas, sekali lagi penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan multidisiplin dengan menerapkan teori-teori serta konsep-konsep dari disiplin sejarah, sosiologi, antropologi, estetika, dan pendidikan. Metode penelitian sebagai langkah kerja, selain menentukan pendekatan seperti di atas, penelitian kualitatif ini diawali dengan pengumpulan data dengan terlebih dahulu menentukan :

- Penelitian di lapangan untuk mengamati pertunjukan-pertunjukan yang akan dikemas, juga dicermati berbagai genre dan bentuk pertunjukan yang layak untuk PBM seni serta aplikasi metodenya.
- Memilih bentuk-bentuk pertunjukan yang memang layak untuk dikemas sebagai media pembelajaran. Agar bisa dilakukan pencermatan secermat mungkin, maka perlu dipilih genre serta bentuk pertunjukan mana yang dipilih.
- Setelah menemukan parameter-parameter tersebut, kemudian dibuatlah pendekatan pengajarannya dalam bentuk model-model pembelajaran non-kontekstual.
- Penerapan materi pembelajaran di sekolah
- Setelah siswa mendapatkan kompetensi dasar, pembelajaran dilanjutkan dengan pemahaman mengenai konteks seni yang sebenarnya.

- Kegiatan-kegiatan di lapangan selalu dibarengi dengan perekaman dengan camera photo serta dengan handycam. Data rekaman visual ini sangat diperlukan dalam analisis.
- Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan secara kritis, dan diakhiri dengan penulisan laporan.

#### 4.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa program studi seni tari Jurusan Sendratasik UNIMED yang mengambil mata kuliah Tari Pendidikan II pada semester III yang berjumlah 19 orang, dan mata Kuliah Micro Teaching pada semester VI yang berjumlah 18 orang. Maka total dari keseluruhan sample ini berjumlah 37 orang. Pemilihan sample ini dikarenakan, mahasiswa yang dilibatkan sebagai sample penelitian harus sudah mendapatkan materi tari pendidikan dan bagaimana proses penyajian yang didapatkan dari mata kuliah micro teaching.

Pada saat pelaksanaan pengajaran, sample ini dibagi secara kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 3 sampai 4 orang. Pembagian secara kelompok ini untuk memudahkan mereka membuat rancangan model pembelajaran, karena materi ini merupakan hal yang baru, namun pembuatan mapping tetap dilakukan sebagai tugas mereka. Masing-masing sample atau angkatan dibagi menjadi 5 kelompok, yang berarti kesemuanya berjumlah 10 kelompok.

Sebagai langkah dalam mendapatkan data tentang bagaimana pengetahuan mahasiswa dalam memahami materi-materi yang disampaikan, tentang pengajaran seni tari dengan menggunakan metodologi kreatif, digunakan angket yang harus diisi oleh



mahasiswa setelah pelatihan pemberian materi dan proses pengajaran didalam kelas dilaksanakan. Angket harus dikembalikan paling lambat 2 hari sesudah dibagikan. Namun sebelumnya penjelasan diberikan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan cara pengisian, sebelum angket tersebut diisi.

#### 4.2. Prosedur Penelitian

1. untuk menyimak apakah topik penelitian ini pernah dikerjakan oleh peneliti yang lain, dilakukan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka juga diperlukan untuk membangun kerangka teoretis, serta untuk mendapatkan data historis.
2. Setelah bisa dibuktikan dari berbagai pustaka serta laporan hasil penelitian termasuk tesis dan disertasi, langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengumpulan data di lapangan. Sudah barang tentu tidak mungkin untuk melakukan survei semua bentuk seni pertunjukan yang tersebar di wilayah Kotamadya Medan, dan memang juga tidak perlu. Yang diperlukan adalah bentuk-bentuk pertunjukan yang memang layak untuk dikemas sebagai media pembelajaran. Agar bisa dilakukan pencermatan secermat mungkin, maka perlu dipilih genre serta bentuk pertunjukan yang mana yang dipilih.
3. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka objek yang diteliti lebih diperlukan pertimbangan khusus., dan bukan merupakan sampel seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

4. Penelitian di lapangan selain dilakukan dengan cara mengamati pertunjukan-pertunjukan yang dikemas, juga dicermati berbagai genre dan bentuk pertunjukan yang layak untuk PBM seni serta aplikasi metodenya.
5. Setelah penelitian lapangan, diadakan pelatihan pembuatan metodologi pendidikan seni dengan tahapan sebagai berikut:
  - 5.1 Seni pertunjukan yang telah ditentukan sebagai bahan ajar kemudian 'dibedah' secara tekstual dengan aspek-aspek seni musikal ataupun gerakannya. Hasil analisis ini dijadikan parameter-parameter musikal dan gerak untuk kemudian ditumbuhkan pada diri siswa sebagai kompetensi dasar.
  - 5.2. Setelah menemukan parameter-parameter tersebut, kemudian dibuatlah pendekatan pengajarannya dalam bentuk model-model pembelajaran non-kontekstual.
  - 5.3 Setelah siswa mendapatkan kompetensi dasar, pembelajaran dilanjutkan dengan pemahaman mengenai konteks seni yang sebenarnya.
  - 5.4 Kegiatan-kegiatan di lapangan selalu dibarengi dengan perekaman dengan camera photo serta dengan handycam. Data rekaman visual ini sangat diperlukan dalam analisis.

#### **4.3. Teknik Analisis data**

Teknik analisis data yang dilakukan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini merupakan penyajian tentang data-data penelitian dan hasil analisis yang telah dilaksanakan. Diawali pada bagian pertama dengan menyajikan dan mendeskripsikan secara umum tentang data yang didapat. Selanjutnya data tersebut diteliti dan dibahas, yang kemudian proses selanjutnya adalah penganalisisan. Pada bagian berikutnya disajikan data-data yang diperoleh pada tahun I selama proses penelitian berlangsung, yang berkaitan dengan segala aspek penunjang dari peningkatan kompetensi pendidik seni yang tidak dapat dipisahkan, karena semuanya merupakan satu rangkaian.

#### 5.1 Gambaran Umum Data Penelitian

Penulisan gambaran ini dimulai dari apa yang sudah dilakukan di lapangan, berdasarkan perolehan data-data penelitian dalam tahun I, yang di dapat selama proses penelitian. Data-data tersebut menjadi dasart untuk penganalisisan yang dapat dijabarkan ke dalam empat kategori yaitu a) Pemahaman metode kreatif dengan pendekatan kontekstual dan non kontekstual, b) Pembuatan model-model pembelajaran dalam bentuk mapping, c) penerapan model-model pembelajaran dalam bentuk praktik, d) pembuatan bahan pelatihan.

Empat kategori dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode kreatif ini disusun sesuai dengan rancangan dalam pembelajaran seni.

## 5.2 Pemahaman Metode Kreatif

Sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran seni tari, pemahaman akan langkah-langkah dalam pembelajaran metode kreatif terlebih dahulu diberikan pada mahasiswa yang menjadi sample penelitian. Metode kreatif adalah sebuah system pengajaran yang dibangun di dalam kelas dan sepenuhnya diserahkan kepada siswa dan guru. Dalam system ini guru bertindak sebagai motivator, fasilitator, administrator, mediator dalam pelaksanaan alih pengetahuan, teknologi, ketrampilan dan nilai, sementara itu di dalam pelaksanaannya, siswalah yang lebih banyak berkretifitas. Siswa dirangsang untuk mengeluarkan imajinasinya terhadap tema-tema yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh guru, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini dikarenakan guru adalah yang memegang peran utama dalam penerapan dan pengembangan model-model pembelajaran, karena hanya gurulah yang tahu tentang situasi dan kondisi kelas di lapangan. Sehingga terciptalah suasana yang kondusif dalam pembelajaran dan target yang diharapkan semakin mudah tercapai.

Setelah pemahaman akan konsep metodologi kreatif, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman akan konsep yang dikembangkan dari metodologi kreatif, berupa pengembangan dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan dua pendekatan yaitu: pendekatan non kontekstual dan pendekatan kontekstual. Kedua pendekatan ini merupakan dasar-dasar dari proses pembuatan model. Adapun kedua pendekatan tersebut adalah:

### 1. Pendekatan Non Kontekstual, yaitu,

Pendekatan ini merupakan pemahaman tentang keragaman bentuk-bentuk kesenian dan bagaimana cara penyajiannya, yang dapat dibagi menjadi 2. (1)

pengolahan materi menjadi beberapa kompetensi dasar, aspek ini berhubungan dengan proses, bagaimana menarik atau memilih beberapa unsur dasar atau elemen dasar dalam tari, dan mengolahnya menjadi beberapa kompetensi dasar yang ditanamkan pada siswa. (2) penanaman kompetensi dasar pada diri siswa, aspek ke dua ini lebih berhubungan dengan cara menanamkan kompetensi dasar berdasarkan model yang sudah dibuat, melalui kegiatan praktek gerak dan kreatifitas siswa, yang kemudian secara bertahap menuju pada materi tari secara utuh.

## 2. Pendekatan Kontekstual, yaitu

Pada pendekatan kontekstual, penekanan lebih ditekankan pada apresiasi materi tari yang dipilih, hal ini berkaitan dengan sosio budaya dari masyarakat pemilik dari tari tersebut, dengan melihat bagaimana fungsi seni tari dalam ruang lingkup masyarakat pendukungnya, dan kenapa masyarakat menggunakannya. Pada pendekatan ini konteks masyarakat pendukung kesenian akan dikupas secara mendalam setelah penyajian praktek dilakukan..

Secara ringkas, dapat dijelaskan bahwa desain pembelajaran yang diterapkan dimulai dari pendekatan non kontekstual menuju pendekatan kontekstual. Pendekatan non kontekstual dilakukan terlebih dahulu, agar siswa tidak menjadi bingung dan bisa dengan mudah ketika mempelajari seni tradisi, sehingga kerumitan ketika mempelajari tari tradisi setempat dapat diatasi, sebab beberapa kompetensi dasar tari sudah ditumbuhkan dan dikenalkan terlebih dahulu melalui pendekatan nonkontekstual.

Konsep pengajaran dengan menggunakan metode ini menghindarkan imitasi atau peniruan yang biasa dilakukan dalam system pengajaran tari selama ini. Dimana guru di

depan kelas memberikan materi gerak tari, kemudian diikuti oleh siswa, sehingga siswa hanya mengikuti tanpa diberi kebebasan untuk berekspresi. Namun imitasi juga diperlukan, hal ini apabila menyangkut pada pengajaran tari tradisi secara utuh, karena hal ini merupakan pelestarian budaya tradisi.

## **5.2. Pembuatan Model-model Pembelajaran dalam Bentuk Mapping**

Berdasarkan dari kedua pendekatan ini, kemudian guru mengembangkannya menjadi model-model pembelajaran dengan membedah materi yang sudah ditetapkan kedalam bentuk tema. Model pembelajaran merupakan sebarang gagasan dan pendekatan pembelajaran yang disajikan dalam bentuk rancangan pembelajaran praktis. Model pembelajaran ini disesuaikan dengan alokasi waktu dan kondisi yang terjadi di dalam kelas. Dalam hal ini guru mempunyai peranan utama dalam menerapkan dan mengembangkan model, sebab hanya guru yang mengetahui situasi yang terjadi di lapangan.

Awal pengenalan dalam pembuatan metode kreatif, guru diperangkati dengan ilmu etnokoreologi : yaitu ilmu yang mempelajari gerak-gerak etnik (tari etnik) yang bercirikan:

1. Locomotion : gerak yang berpindah
2. Pure Movement : gerak murni
3. Gesture : gerak maknawi
4. Batan signal : gerak penguat ekspresi

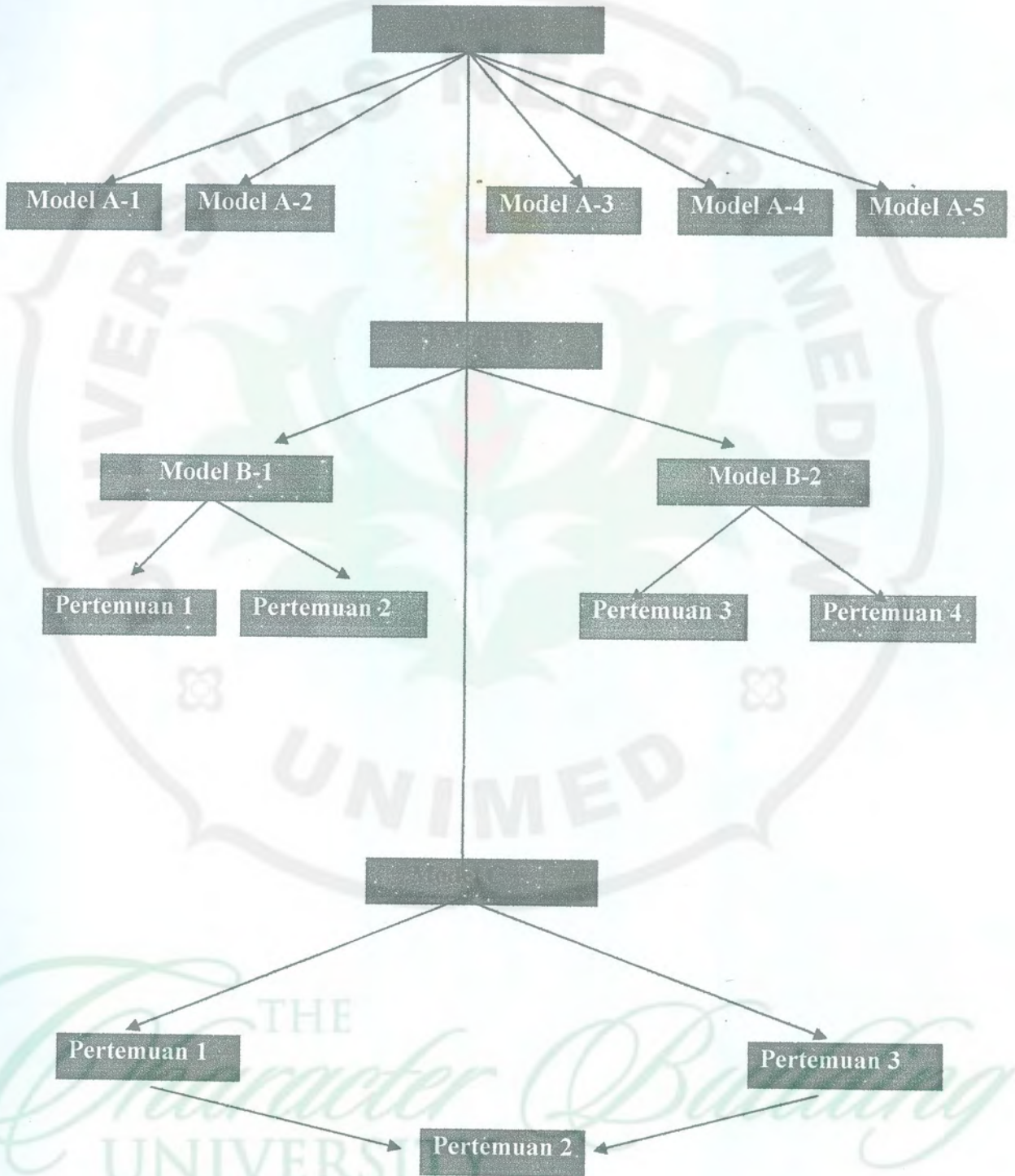
Dari ilmu etnokoreologi ini, proses pembedahan materi diteruskan menjadi model pembelajaran, dengan terlebih dahulu guru memetakan materi-materi tari tradisi yang ada

dan disesuaikan dengan kurikulum dan kelas yang akan menerima metode kreatif ini.. Setelah pemetaan materi tari di tentukan, langkah selanjutnya adalah guru memilih salah satu materi untuk kemudian dibedah atau diolah ke dalam model-model pembelajaran, yang kemudian nantinya akan digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran. Dibawah ini salah satu contoh desain pembelajaran yang bisa digunakan dalam membedah materi-materi tari tradisi, yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing guru.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

### Contoh Desain Pembelajaran



Gambar 1: Desain pembelajaran dalam bentuk bagan yang dikembangkan menjadi model-model pembelajaran berdasarkan pemetaan tari tradisi setempat. Sumber dari Buku II Metodologi Pengajaran Seni



Penggunaan desain model diatas merupakan contoh dalam penyusunan model. Guru dibebaskan dalam pembuatan atau pembedahan model pembelajaran, sesuai dengan kemampuan dan tema yang sudah dipilihnya.. Kemudian pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam prakteknya, urutan dari desain model yang sudah digambarkan di atas, ketika pelaksanaan di dalam kelas diserahkan kepada guru. Guru dapat mengkombinasikan model A-B-C, atau model B-C-A. atau Model C-B. Hanya saja pada model C hanya dapat dilakukan apabila kompetensi siswa telah ditumbuhkan, dengan demikian, model A dan model B lebih baik dilakukan terlebih dahulu sebelum menuju ke model C . Namun model ini tidak mutlak untuk dilakukan, guru bisa membalik model-model ini dengan memulai dari model C, yang kemudian dilanjutkan dengan model B-C. Kesemuanya ini tergantung pada guru yang akan memberikan materi di kelas.

Dalam pembuatan model pembelajaran di atas, sample harus sudah menguasai ilmu-ilmu di dalam tari yang terdiri dari:

1. Teknik Koreografi/Penciptaan: Teknik ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai dasar-dasar pembentukan atau pengolahan tubuh, menguasai dasar-dasar penciptaan dan lanjutan dari ilmu penciptaan tari
2. Teknik Penyajian : Teknik penyajian berkaitan dengan penguasaan guru dalam menari atau mendemonstrasikan materi materi tari-tari tradisi local/setempat dan tari dari daerah lain.
3. Teknik Pengajaran/keguruan : Teknik pengajaran juga harus dimiliki oleh guru, masing-masing guru punya cara sendiri dalam memberikan materi kepada siswa. Untuk materi tari, metode kreatif menjadi salah satu metode atau cara dalam mengajarkan tari. Teknik pengajaran ini berupa, penguasaan ilmu filsafat

pendidikan, perencanaan pengajaran, interaksi belajar, evaluasi pengajaran, sampai pada teknik mengajarkan.

4. Ilmu tari : Penguasaan akan ilmu tari merupakan penguasaan terhadap budaya masyarakat pemilik tari tersebut, dimana fungsi tari menjadi salah satu kegiatan yang selalu ada pada satu masyarakat. Hal ini juga menjadi salah satu penguasaan yang harus dimiliki berkaitan dengan bagian dari pembuatan model-model pembelajaran.

Penguasaan akan semua kemampuan ini menjadi hal yang utama dan mutlak yang harus dimiliki guru, walaupun masih ada cara lain apabila guru tidak menguasai kemampuan dalam menari, seperti dengan menggunakan CD dalam menyajikan tari secara utuh. Apabila guru tidak menguasai teknik-teknik ini, maka dipastikan proses pembelajaran dengan menggunakan metode kreatif, tidak akan bisa dilakukan.

Pembuatan mapping bisa dibuat dari satu tarian utuh atau hanya mengambil ciri khas dari tarian tersebut, seperti dengan mengambil gaya tari, bentuk gerak, motif/ragam gerak, busana, iringan musik, atau pola penggarapan. Dalam menyusun mapping, guru bebas untuk memilih salah satu unsur- unsur dalam tari sebagai bahan yang akan diajarkan, tergantung pada penguasaan dari ilmu yang dimiliki.

### **5.3 Penerapan Model-model Pembelajaran dalam Bentuk Praktik**

#### **I. Proses PBM di kelas**

Ketika proses pengajaran berlangsung, sample akan bertindak sebagai guru dan siswa. Hal ini dilakukan agar mereka bisa memahami dan mendapatkan pengalaman dengan apa yang diinginkan oleh siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dengan bertindak sebagai guru dan siswa yang dilakukan secara bergantian, sample akan mempunyai pengalaman ketika PBM dilaksanakan. Proses Belajar Mengajar dimulai dengan menetapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru. Sada banyak cara yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran metode kreatif ini seperti :

A. Langkah 1.

1. eksplorasi gerak yang dilakukan oleh siswa berdasarkan konsep yang telah dibawa oleh para mahasiswa yang bersikap sebagai guru contoh (pemandangan)
2. eksplorasi gerak bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara seperti:
3. menanyakan pada siswa bagaimana pemandangan yang mereka lihat
4. Kemudian siswa menggerakkan apa yang dipikirkan sesuai dengan arahan guru
5. Guru lebih banyak mengarahkan, siswa yang berkreatifitas, kemudian hasil kreatifitas siswa disusun menjadi sebuah tarian
6. Kegiatan ini dilakukan selama 90 menit (2jam pelajaran).
7. Kegiatan dapat dilakukan secara, bersama-sama, berkelompok secara bergantian, dilakukan didalam kelas tanpa memindahkan tempat duduk.
8. ruang yang dipakai hanya di depan kelas, dengan meminggirkan kursi-kursi kesamping kanan dan kiri. Namun juga bisa dilakukan di halaman, melalui cara ini antara guru dan murid akan lebih bebas mengekspresikan keinginannya
9. Selesai kegiatan – guru menanyakan pada siswa apa kegunaan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Hal ini juga menjadi salah satu evaluasi yang dilakukan. (merupakan kesimpulan)

## B. Langkah 2

1. Materi awal kemudian dikembangkan oleh guru yang kedua. Hal ini dilakukan apabila ada keterkaitan antara konsep guru pertama dan guru kedua, namun juga bisa juga dilakukan dengan 1 orang guru.
2. Dalam pengembangan konsep dasar, kemudian dilanjutkan dengan, mencari bentuk, Penghapalan bentuk awal, Pengolahan pola lantai, tempo, irama, rasa (penjiwaan).
3. Dalam 2-3 kali pertemuan anak-anak sudah dapat melakukan tarian dengan baik berdasarkan kreatifitas mereka sendiri.

## C. Langkah 3

1. Pengajaran menggunakan lewat pengenalan musik
2. Siswa mendengar kemudian menirukan apa yang diberikan
3. Guru menanyakan tempo yang diperdengarkan.
4. Membuat gerak berdasar musik dan melakukannya secara bersama-sama
5. membagi kelompok secara bergantian dengan, kelompok 1 melakukan gerakan yang sudah disusun, kemudian kelompok ke 2 bertepuk berdasarkan tempo yang sudah diperdengarkan.
5. Guru membagi siswa secara berkelompok Siswa dibagi menjadi 4 kelompok
  - Kelompok 1 melakukan gerakan (bergerak)
  - Kelompok yang ke 2 bertepuk dengan ketukan lambat
  - Kelompok 3 bertepuk dengan ketukan sedang
  - Kelompok 4 bertepuk dengan ketukan cepat.
6. Setelah selesai demonstrasi, kelompok lain mengevaluasi hasil yang dilakukan

oleh kelompok 1. Kemudian guru menjelaskan arti dari keseluruhan gerakan (kesimpulan) secara menyeluruh.

#### 7. Evaluasi

#### D. Langkah 4

1. Siswa masuk, duduk tenang, ketua kelas memimpin doa.
2. Pelajaran dimulai, guru mengucapkan salam
3. Pelajaran dimulai, guru bercerita (dongeng) sambil membawa alat peraga (topeng), kemudian guru menanyakan pada siswa benda apa yang dibawanya.
4. Guru membuat tabel di papan tulis, kemudian siswa menuliskan karakter dari topeng
5. Siswa diminta untuk menggambar karakter berdasarkan contoh awal sesuai dengan keinginan siswa.
6. Meminta pada siswa untuk menuliskan kesemua yang mereka dapatkan dengan metode belajar yang diajarkan
7. Siswa diminta untuk menterjemahkan dari apa yang dilihat kedalam bentuk gerak, kemudian melakukannya secara bersama atau berkelompok
8. Menyusun gerak-gerak menjadi satu tarian

Dalam setiap proses pembelajaran, efektifitas waktu harus diperhatikan, karena jam pelajaran kesenian hanya 90 menit. Waktu ini bagi pembelajaran seni sebenarnya sangat sedikit, apalagi pelajaran kesenian dibagi menjadi 3 cabang seni, sehingga berdasarkan kenyataan di lapangan pembelajaran kesenian tidak bisa dilakukan semuanya. Dengan menerapkan model pembelajaran seperti ini dimana guru sebagai

fasilitator akan menjadikan anak punya pengalaman untuk mengaktualisasikan dirinya, dan anak akan punya kemampuan untuk memberanikan diri.

#### 5.4.2. Model Dalam Pembelajaran

Dibawah ini ada satu contoh model-pembelajaran yang diambil dari materi tari tradidi etnis melayu, yang kemudian di bedah menjadi model pembelajaran tari tardisi. Model ini diambil dari salah satu sample kelompok mahasiswa yang mengambil mata kuliah Micro Teaching.

### KONSEP PEMBELAJARAN TARI SELENDANG

Rangsang Visual



Eksplorasi gerak dengan memainkan selendang dengan menggunakan ruang dan tenaga yang variatif



Menyusun gerak hasil eksplorasi

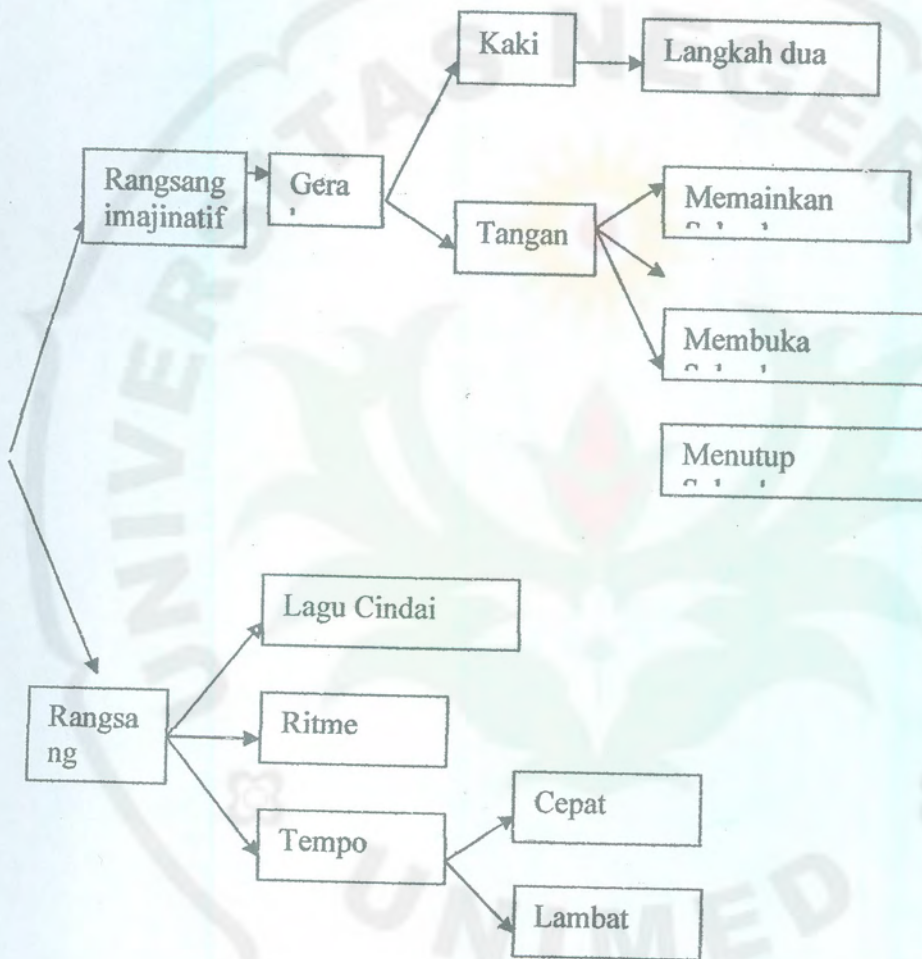


Mendemonstrasikan gerak yang telah disusun



Pemahaman tentang konsep tari Selendang dari daerah Melayu dan pemahaman tentang penggunaan unsur ruang dan tenaga pada gerak tari

## Mapping Tari Kreasi Selendang



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## Rencana Pembelajaran

A. Satuan Pendidikan : SMP ( Sekolah Menengah Pertama)

B. Materi Pokok : Pengenalan unsur tenaga pada proses pembelajaran tari Selendang.

C. Pertemuan : 2

D. Tujuan Pembelajaran : 1. Melalui rangsang imajinasi diharapkan siswa mampu berkreasi gerak-gerak properti Selendang.

E. Indikator :

1. Siswa dapat mengeksplorasi gerak mengayun Selendang dengan menggunakan unsur ruang tenaga.
2. Siswa dapat mengeksplorasi gerak membuka, menutup Selendang dengan menggunakan unsur ruang dan tenaga.
3. Siswa dapat menyusun gerak hasil eksplorasi gerak Selendang dengan unsur ruang tenaga.
4. Siswa dapat mendemonstrasikan susunan gerak tersebut dengan menggunakan unsur ruang dan tenaga.
5. Siswa dapat membedakan penggunaan ruang dan tenaga pada gerak tari Selendang.



## I. Proses Belajar Mengajar

### a. Kegiatan Awal

- Guru mengucapkan salam pada saat memulai pelajaran.
- Guru memberitahu materi apa yang akan diberikan sekarang.

### b. Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan fungsi Selendang.
- Guru meminta siswa untuk membuat gerakan dengan menggunakan Selendang.
- Guru membagi dengan beberapa kelompok.
- Guru membagikan Selendang kepada setiap kelompok dan menyuruh mereka untuk membuat suatu gerak sesuai dengan keinginan mereka.
- Guru memperdengarkan musik dengan lagu Cindai dan siswa mengikuti irama musik dengan gerak yang sudah dibuat oleh setiap kelompok.
- Guru meminta siswa untuk menggabungkan gerakan dari setiap kelompok dengan cara mendemonstrasikan secara bergantian disaat lagu iringan berlangsung.
- Guru mengevaluasi hasil penampilan dari setiap kelompok.

### c. Kegiatan Akhir

- Guru menyimpulkan materi tentang properti Selendang dengan pemahaman unsur ruang dan tenaga.

Hal yang paling utama yang perlu diperhatikan adalah, dalam pengajaran tari untuk siswa, bahwa pengajaran tari dilakukan sebagai “proses” dalam memahami sebuah

taria dan bukan “produk” yang berarti belajar menari. Dengan demikian proses dalam belajar tari menjadi tari sebagai media pendidikan.

Setiap model yang dirancang dilakukan dengan pendekatan praktek gerak siswa, kegiatan praktek yang diharapkan dapat berupa:

- a. Tindakan menggerakkan gerak tari yang sudah disiapkan oleh guru sesuai dengan tema pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.
- b. Mengapresiasi karya tari dan fungsi tari dalam konteks sosial masyarakatnya melalui media audio dan visual (video, CD, praktek langsung)
- c. Aktivitas kreatif
- d. Mempraktekkan permainan gerak yang sederhana.

#### **5.4.3. Pengetahuan Teoretis**

Pengetahuan teoritis akan muncul setelah praktek dialami atau dilakukan oleh siswa. Setelah proses praktek ini dilakukan, secara bertahap guru mencoba menarik pengetahuan teoritis dari kegiatan yang telah dilakukan. Pengetahuan yang dapat diserap misalnya tentang ciri gerak, tempo gerak, musik yang digunakan, busana yang dipakai, pola lantai, dan latar belakang sosial budaya tempat tari tersebut berada. Semua pengetahuan tersebut dianggap sebagai pengetahuan teoritis, yang diambil ketika pengalaman praktek melakukan gerak.

Ketika konsep pembelajaran dengan metode kreatif dipraktekkan pada siswa, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh sample.

1. Sample yang berada pada semester III sebanyak 19 orang, agak kesulitan dalam pembuatan model pembelajaran, dan ketika pelaksanaan pengajaran dipraktekkan.
2. Sample tidak bisa menguasai kelas, dalam arti sample tidak bias beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi kelas

Hal ini dikarenakan sample yang berjumlah 19 Orang ini, belum mendapatkan materi-materi yang berkaitan dengan penguasaan kemampuan teknik-teknik penciptaan, penyajian, pengajaran, dan ilmu tarinya sendiri. Kondisi ini dikarenakan mata kuliah yang baru berjalan 3 semester, sehingga ilmu-ilmu di dalam tari belum sepenuhnya dikuasai. Kondisi ini berbeda dengan yang dikerjakan oleh mahasiswa sample yang sudah berada pada semester VI.

#### **5.4.4. Sarana Pembelajaran**

Dalam setiap proses pembelajaran, diperlukan media atau alat-alat sebagai pendukung PBM. Namun hal ini tidaklah menjadi mutlak, karena guru sebagai fasilitator harus bisa mencari alternative lain apabila sarana dalam PBM kurang memadai. Sementara apabila kondisi sekolah yang memiliki sarana yang cukup lengkap, maka alat-alat yang dimiliki dapat digunakan untuk pembelajaran, dan akhirnya proses pembelajaran akan menjadi lebih baik dalam

. Pemilihan alat-alat ini disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang akan dilaksanakan pada setiap kegiatan. Adapun alat yang perlu disediakan oleh sekolah di sesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran tari seperti: Tape recorder, CD Player, VCD Player. TV. Namun apabila alat-alat atau media ini tidak lengkap atau tidak ada,

maka guru tetap harus bisa menyampaikan materi tari. Untuk itu dengan metode kreatif proses pembelajaran tetap masih bisa dilakukan dengan baik.

#### 5.4.5 Evaluasi

Tahapan evaluasi perlu dilakukan pada setiap pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui sampai di mana kemampuan siswa dalam berekspresi dengan model-model yang dikembangkan, yang akhirnya akan memunculkan apresiasi dari siswa. Aspek yang perlu diperhatikan pada saat melakukan evaluasi disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipersiapkan dan direncanakan, yang bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan memperhatikan kriteria:

1. kepekaan serta kemampuan pengolahan kognitif yang meliputi kemampuan menganalisis tari, mengidentifikasi gerak, dan berargumentasi
2. Kepekaan serta kemampuan psikomotor yang meliputi aspek kemampuan dalam memahami materi secara praktek seperti; kemampuan mengimitasi gerak, dan berkeaktifitas gerak, sikap yang dapat dilihat pada saat siswa berkeaktifitas, meliputi eksplorasi, menyusun dan membuat karya serta mendemonstrasikan atau menyajikan kreasinya di depan kelas.

Pada setiap model akan disertakan pedoman evaluasi yang dapat dijadikan acuan oleh guru. Setiap tahapan evaluasi yang terdapat pada pedoman evaluasi ini selalu berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada pelaksanaannya, guru dapat melakukan evaluasi pada setiap tahapan-tahapan dari proses pembelajaran, dengan memperhatikan kemampuan yang muncul pada siswa ketika materi pembelajaran diterapkan. Namun pelaksanaan evaluasi dilakukan seluwes mungkin, tanpa diketahui

oleh siswa, sehingga siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran tanpa merasa pada saat yang bersamaan guru sedang melakukan evaluasi. System evaluasi yang dilakukan oleh guru bisa dilakukan dengan bermacam ragam, disesuaikan dengan kebutuhan dari model-model pembelajaran yang sudah dirancang.

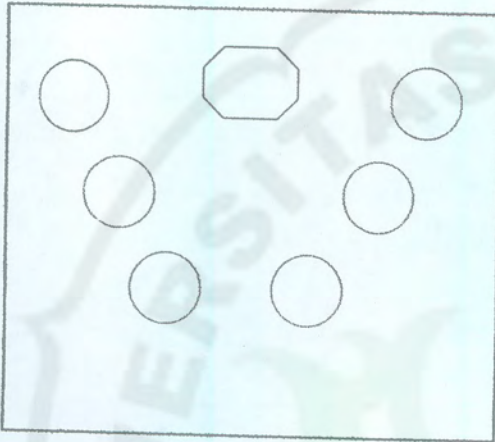
#### **5.4.6. Penataan Kelas**

Banyak cara untuk membuat suasana kelas menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Penataan kelas ini diperlukan agar suasana kelas tidak membosankan. Tidak semua sekolah-sekolah yang mempunyai ruang khusus kesenian, tetapi bagi sekolah-sekolah yang mempunyai ruang khusus, tentu akan lebih mudah dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran seni, di mana guru bisa menata kelasnya menjadi menarik dan artistik. Penataan ruang dengan suasana yang dibuat seperti ini, akan membetahkan siswa ketika pengajaran berlangsung. Selain itu guru juga harus mampu mengatur situasi kelas pada saat pembelajaran. Di bawah ini digambarkan beberapa posisi guru dan siswa yang dianjurkan pada saat proses pembelajaran dilakukan.

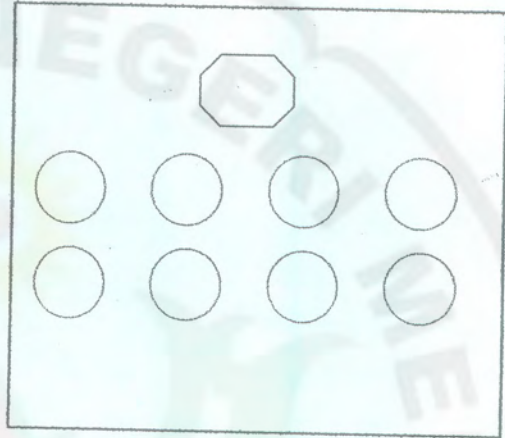
Penataan suasana kelas seperti ini membuat guru dan siswa akan lebih terfokus dalam proses pembelajaran, dan suasana kondusif akan terjalin. Dibawah ini ada beberapa contoh dalam menata kelas ketika proses pembelajaran dengan metode kreatif di lakukan. Desain penataan kelas di bawah ini dianjurkan untuk diterapkan di dalam kelas, karena dengan menggunakan desain ini suasana kelas dimana antara guru dan siswa akan terjalin interaksi yang sangat baik dan akan menjadikan suasana belajar yang kondusif.

Tabel/Diagram 2

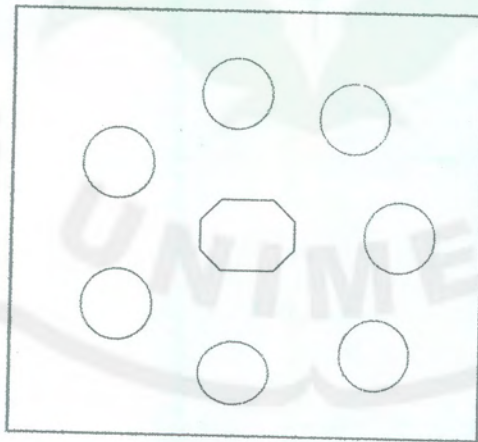
Gambar A



Gambar B




Gambar C



Keterangan:

 = Guru

 = Siswa

Sumber: Buku II Metodologi Pengajaran Seni P4ST UPI

#### 5.4.7 Penguasaan Ilmu

Sebagai salah satu syarat yang harus dikuasai oleh guru adalah penguasaan akan tari dengan segala kelengkapannya. Untuk itu guru sebagai motivator, fasilitator, administrator, dan mediator, sebelum terjun kelapangan, terlebih dahulu harus mempunyai/memiliki bekal keilmuan dari tari yang akan diajarkan, baik dalam bentuk praktikum maupun teori. Penguasaan akan ilmu tari itu sangatlah penting, agar ketika proses pengajaran, yang dimulai dari tahap perencanaan, pembedahan materi menjadi model-model pembelajaran, sampai kepada tahap penyampaian, harus dipikirkan dan dipersiapkan secara matang. Dengan demikian, ilmu yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebelum mendapatkan materi tentang tari pendidikan, terlebih dahulu harus menguasai materi-materi yang berkaitan dengan unsur-unsur ilmu yang ada di dalam seni tari. Ilmu tentang tari itu berupa ilmu tentang teknik penciptaan, teknik penyajian, teknik pengajaran, dan ilmu tari itu sendiri. Dengan demikian materi tari pendidikan merupakan materi yang disajikan sebelum mahasiswa terjun ke lapangan dalam Praktek Pengajaran Lapangan (PPL), yang seharusnya diletakkan pada semester VI sejalan dengan mata kuliah Micro Teaching. Sehingga setelah selesai materi perkuliahan ini diberikan, pada saat PPL mahasiswa sudah langsung mengaplikasikan ilmu yang sudah didaptkannya dengan menerapkan model-model pembelajaran pengembangan dari metode kreatif yang sudah dikuasainya. Akhirnya dengan penguasaan semua komponen pembelajaran ini, maka kompetensi guru sebagai pendidik menjadi baik, berdasarkan peningkatan dari metode-metode yang diajarkannya.

#### 5.4 Pembuatan Bahan Latihan.

Pembuatan bahan-bahan untuk latihan pengajaran tari harus direncanakan dengan sematang mungkin. Guru sebelum kelapangan sudah mempersiapkannya terlebih dahulu dengan merencanakan bahan yang akan diajarkan melalui tema. Tema-tema dari pembelajaran ini didapat dari tari tradisi setempat dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembedahan tema menjadi model-model pengajaran, yang akhirnya proses belajar dilakukan. Dengan kata lain apa-apa yang sudah djabarkan di atas, guru harus sudah mempersiapkannya dengan baik, sehingga proses belajar mengajar yang diharapkan dapat terlaksana.

Penyusunan bahan pelatihan atau bahan yang akan diajarkan, dalam hal ini merupakan hasil penelitian yang akan diterapkan pada tahun ke II. Bahan pelatihan yang akan disusun menyangkut pada a). bahan ajar yang menjadi buku I dan berisikan tentang pengetahuan tentang sosio budaya masyarakat pemilik tari tradisi, b) Metodologi pengajaran seni tari tradisi, yang berisikan penjabaran model-model pembelajaran yang merupakan pengembangan dari bahan ajar yang menjadi buku II dalam kelengkapan bahan pembelajaran, c) pembuatan CD yang berisikan tentang pengetahuan dan praktek tari tradisi, d) Kartu pos, yang berisikan tentang masyarakat pemilik seni tradisi secara keseluruhan. Pada prinsipnya penyusunan bahan latihan djabarkan berdasarkan dari keempat bahan diatas atau paket pembelajaran, yang kemudian dibentuk kedalam model-model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

Untuk format atau rancangan dalam penyusunan sebagai bahan pelatihan, disusun berdasarkan format yang dibuat oleh Nasution (1988) yang kemuiian disesuaikan dengan kebutuhan dari model pembelajaran yang dibutuhkan. Berkaitan dengan format yang



disusun oleh nasution, dalam kebutuhan untuk bahan latihan berisi tentang topic dari pembahasan, tujuan dari pembelajaran dengan materi yang dipilih, uraian dari materi ajar, dan diakhiri dengan latihan-latihan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan dari tujuan penelitian. Selain kesimpulan dari hasil penelitian, ada beberapa saran yang akan digunakan sebagai landasan untuk penelitian pada tahun berikutnya. Adapun yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

- a. Pemahaman metode kreatif dengan pendekatan kontekstual dan non kontekstual, diperlukan oleh setiap guru sebelum mereka mengajarkan materi-materi pembelajaran. Pemahaman ini sangat penting karena berkaitan dengan langkah selanjutnya ketika memetakan seni tradisi sebagai bahan ajar, yang disesuaikan dengan kurikulum. Langkah ini menjadi hal yang paling utama dalam proses pembuatan model-model pembelajaran.
- b. Pembuatan model-model pembelajaran dalam bentuk muffing, merupakan langkah kedua dalam proses penerapan metode kreatif pembelajaran seni. Setelah guru menguasai konsep-konsep pembelajaran, kemudian menentukan bahan ajar tradisi dan membedahnya menjadi model-model pembelajaran yang akan diajarkan di kelas.
- c. penerapan model-model pembelajaran dalam bentuk praktik

Pada saat melakukan proses pengajaran, antara guru dan siswa terjalin komunikasi yang sangat baik. Guru menjadi lebih mudah mengarahkan siswanya, dan siswa menjadi lebih berkreatifitas mengeluarkan semua kemampuannya,

d. Pembuatan bahan pelatihan.

Dengan didapatkan semua pemahaman konsep-konsep metode kreatif, guru ketika memberikan materi ajar menjadi lebih komunikatif. Proses pengajaran menjadi lebih terarah. Akhirnya proses pembuatan bahan untuk latihan seperti pembuatan model-model ajar lebih mudah. meningkatkan kompetensi dasar dalam pembelajaran seni.

Dengan demikian kunci kesuksesan dan keberhasilan Proses Belajar Mengajar pelajaran seni, adalah pemahaman guru dalam menentukan metodologi yang tepat. Metodologi pembelajaran seni yang dikembangkan oleh UPI dengan membuat metode kreatif kemudian diujicobakan oleh mahasiswa seni tari UNIMED untuk pengajaran seni melalui pendekatan kontekstual dan non kontekstual. Dalam dua pendekatan ini, fungsi guru dalam PBM seni menjadi motivator, fasilitator, administrator, mediator. Dia harus faham mengenai sebuah 'teks' seni dan bagaimana konteksnya di masyarakat, serta bagaimana menyajikannya di kelas agar PBM bisa berhasil baik. dan akhirnya meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tradisionalnya sendiri.

Konsep dalam pembelajaran seni dijabarkan ke dalam konsep-konsep pembelajaran yang disajikan dalam bentuk rancangan pembelajaran praktis, dengan membuat model-model pembelajaran yang bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi di kelas. Model-model pembelajaran ini dibuat dari tari-tari daerah setempat, yang mengetengahkan

konsep pembelajaran kreatif, untuk mencegah siswa dari keterasingan terhadap budayanya.

### Saran-saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang sudah dijabarkan di atas, ada beberapa masukan dan saran yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode kreatif ini.

1. Guru-guru tari sebaiknya memiliki ilmu yang berkaitan dengan tari seperti, ilmu koreografi, penyajian, pendidikan, dan sosio budaya masyarakatnya. Karena guru bukan hanya mengajarkan gerak-gerak tari saja, tetapi apa-apa yang ada dalam tari harus disampaikan, supaya siswa dapat memahami tari tradisi mereka sendiri.
2. Pengajaran dengan menggunakan metode kreatif, memiliki ketepatan dalam proses pembelajaran, untuk itu diharapkan adanya kesinambungan dalam penyampaian metode ini ke masyarakat luas dalam hal ini para guru-guru seni maupun calon-calon guru seni, karena metode ini bias dipakai pada bidang lain, seperti seni musik, seni rupa, dan lain-lain.
3. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini, bisa digunakan sebagai bahan masukan dan rujukan untuk melakukan metode pembelajaran yang serupa di tempat mengajar masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang-Sam, Sam. "Music in the Lives of the Ethnic Minorities in Northern Cambodia." Makalah yang disajikan pada The 8<sup>th</sup> International Conference of the Asia Pacific Society for Ethnomusicology, Jeonju, Republik Korea, 29 September sampai dengan 2 Oktober 2003.
- Brandon, James R. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1967.
- Chonpairot, Jarenchai. "Khaen Playing Tradition in Northeastern Thailand: The Problems of Its Transmission Methods." Makalah yang disajikan pada The 8<sup>th</sup> International Conference of The Society for Ethnomusicology, Jeonju, Republik Korea, 29 September sampai dengan 2 Oktober 2003.
- Cohen, Eric. *Hill Tribes, Islands, and Open-Ended Prostitution*. Bangkok: White Lotus Press, 1996.
- Covarrubias, M. *Island of Bali*. New York: Alfred A. Knopf, 1950.
- Eiseman, Jr., Fred B. *Bali, Sekala and Niskala, Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Berkeley dan Singapore: Periplus Editions, 1988.
- Hauser, Arnold. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1985.
- Maquet, J. *Introduction to Aesthetic Anthropology*. Massachusetts: Adison-Wesley, 1971.
- Masunah, Juju. "Apresiasi Siswa SMU terhadap Seni Tradisional: Aplikasi Pengajaran Topeng Cirebon dan Angklung Jawa Barat di SMU 15 Bandung," dalam Juju Masunah dan Tati Narawati, *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Masunah, Juju, dan Tati Narawati. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung, P4ST UPI, 2003.
- Masunah, Juju. *Topeng Cirebon dan Metodologi Pengajarannya*. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Masunah, Juju. *Angklung di Jawa Barat*. Bandung: P4ST UPI, 2003. Tim P4ST UPI . *Talempong dan Tari Piring Minangkabau*. Bandung: P4ST UPI, 2004.
- Tim P4ST UPI. *Gondang Batak Toba*. Bandung: P4ST UPI, 2005.
- Maung, U Khin. "Traditional Music Ensemble of Myanmar." Makalah yang disajikan pada The 8<sup>th</sup> International Conference of the Asia Pacific Society for Ethnomusicology, Jeonju, Republik Korea, 29 September sampai dengan 2 Oktober 2003.

- McPhee, Colin. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Haven: Yale University Press, 1966.
- Morris, Desmond. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1977.
- Narawati, Tati. "Dari Bhedhaya Ketawang, Ronggeng Ketuk, sampai ke Goyang Ngebor Inul," dalam Endang Caturwati, ed., *Lokalitas, Gender, dan SeniPertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa*. Bandung : P4ST, 2003
- Soedarsono, R.M. "Should The University Perform More Activities in Creative Arts," dalam R.M. Soedarsono, *Living Traditional Theaters in Indonesia*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Edisi kedua Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Edisi ketiga yang diperluas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tomars, Adolph S. "Class Systems and the Arts," dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, ed. *Sociology and History: Theory and Research*. New York: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Truong, Thanh-Dam. *Seks, Uang, dan Kekuasaan*. Terj. Ade Armando. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1992.
- Wolff, Janet. *The Social Production of Art*. New York: St. Martin's Press, Inc., 1981.